

# **Pemaknaan Persepsi Ritual *Bersih Deso* Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo**

## **Sebagai Bentuk Media Komunikasi Ritual**

Oleh: Puteri Rahayu Novianti – 071511533023 – B

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Email : puterirahayu49@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual *Bersih Deso* Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun Ritual *Bersih Deso* ini mengacu pada pandangan Rothenbuhler (1998) yang berpendapat bahwa bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna Ritual *Bersih Deso* berdasarkan persepsi tokoh masyarakat Desa Sambirejo. Untuk menjelaskan, peneliti membagi masalah yang difokuskan menjadi beberapa sub bab masalah yakni, rangkaian prosesi ritual *Bersih Deso*, pemaknaan tokoh masyarakat terhadap ritual *Bersih Deso*, kontradiksi yang ada di dalam masyarakat, dan perkembangan yang terjadi pada ritual *Bersih Deso*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode Visual Etnografi Sarah Pink (2001) didukung dengan teori media ritual pada literatur media antropologi Rothenbuhler (1998). Teori pendukung dalam penelitian inia dalah teori masyarakat abangan Clifford Geertz (1960). Subjek penelitian adalah tokoh masyarakat Desa Sambirejo yang terlibat langsung pada pelaksanaan ritual *Bersih Deso* dan tokoh agama yang mengalami kontradiksi. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur, dokumentasi berupa foto dan video, observasi lapangan dan wawancara mendalam. Teknik uji validitas dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Bersih Deso* merupakan salah satu bentuk ritual yang digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan (medium ritual). Tokoh masyarakat memaknai ritual *Bersih Deso* sebagai ritual yang mengandung pesan baik bagi masyarakat . Rangkaian ritual *Bersih Deso* yang diselenggarakan melibatkan seluruh masyarakat Desa Sambirejo. Namun, dibalik terselenggaranya ritual *Bersih Deso* terdapat kontradiksi antara tokoh agama dengan masyarakat kaum abangan Desa Sambirejo. Adanya perubahan pola pikir masyarakat menyebabkan adanya perubahan dan perkembangan ritual *Bersih Deso*. Ritual *Bersih Deso* bersifat sakral ini diselenggarakan di desa Sambirejo, merupakan sebuah medium ritual yang mengandung pesan bagi masyarakat sehingga harus tetap dipertahankan agar tidak punah. Tokoh masyarakat secara signifikan dapat memberikan pemaknaan atau persepsi terhadap norma dan nilai yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci: Pemaknaan Ritual *Bersih Deso*, Media Antropologi, Media Ritual, Visual Etnografi**

## ABSTRACT

*This study focuses on the Meaning of Bersih Deso Ritual Perception by Community Leaders of the Sambirejo Village as a Form of Ritual Communication Media. Bersih Deso Ritual refers to the view of Rothenbuhler (1998) who argues that rituals are related to voluntary performances by the community from generation to generation (based on habits) concerning patterned behavior. The show aims to symbolize an influence in social life. This study aims to interpret the meaning of Bersih Deso Ritual based on perceptions of community leaders in Sambirejo Village. To explain, the researcher divided the problem into several sub-sections of the problem, namely the series of Bersih Deso ritual processions, the meaning of community leaders on the Bersih Deso ritual, the contradictions that exist in society, and developments that took place in the Bersih Deso ritual.*

*This study uses a qualitative research approach with the Visual Ethnographic method Sarah Pink (2001) supported by ritual media theory in anthropological media literature Rothenbuhler (1998). Supporting theories in this research are abangan society theory Clifford Geertz (1960). The research subjects were community leaders of the Sambirejo Village who were directly involved in the implementation of the Bersih Deso ritual and religious figures who experienced contradictions. The technique of collecting data through literature studies, documentation in the form of photos and videos, field observations and in-depth interviews. The technique of testing validity with data triangulation.*

*The results showed that the Bersih Deso ritual was one of the ritual forms used as a medium to convey messages (ritual medium). Community leaders interpret the Bersih Deso ritual as a ritual that contains good messages for the community. The series of Bersih Deso rituals that were held involved all the people of Sambirejo Village. However, behind the implementation of the Bersih Deso ritual there is a contradiction between religious leaders and the abangan community of Sambirejo Village. The change in the mindset of the community led to changes and developments in the Bersih Deso ritual. The sacred Bersih Deso Ritual was held in Sambirejo village, a ritual medium containing messages to the community so that it must be maintained so as not to become extinct. Community leaders can significantly provide meaning or perception of the norms and values contained.*

**Keywords:** *Bersih Deso Ritual Meaning, Anthropological Media, Media Ritual, Ethnographic Visual*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada Pemaknaan Persepsi Ritual Bersih Deso Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo Sebagai Bentuk Media Komunikasi Ritual. Penyampaian makna pesan dilakukan melalui kegiatan komunikasi di dalam masyarakat. Komunikasi bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berperan penting dalam kehidupan manusia guna untuk mempertahankan hidup. Sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Maka dari itu, disini komunikasi menjadi sangat vital bagi kehidupan manusia, bahkan semenjak pertama kali manusia dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Mulyana 2004) yang menganggap bahwasanya kegiatan komunikasi merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Mulyana juga menyebutkan tentang fungsi komunikasi yakni sebagai komunikasi sosial yang bisa memberi isyarat sosial, guna untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, keberlangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan, dan juga terhindar dari segala bentuk ketegangan dan tekanan setidaknya melalui komunikasi yang menghibur, yang terakhir yaitu untuk mempererat hubungan atau menambah jaringan luas dengan manusia lainnya. (Stuart, 1983, dalam Vardiansyah, 2004) menyampaikan bahwa kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication dan dalam bahasa Latin communis memiliki kesamaan dengan comunico, communicare, communication artinya menjadikan sama.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi berarti suatu pemikiran, makna, pesan, yang bisa dianut secara bersama Mulyana (2007) mengatakan bahwa Komunikasi memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Salah satunya yaitu Komunikasi Ritual. Komunikasi ekspresif bisa disebut sebagai komunikasi ritual yang mana dapat dikerjakan secara bersamaan dalam satu waktu di dalam suatu lapisan masyarakat. Kegiatan masyarakat yang digelar dengan mengucapkan kalimat-kalimat dan menyajikan perilaku-perilaku penuh simbol dan makna. Masyarakat pada umumnya dengan menggunakan komuniaksi ritual telah menegaskan akan komitmen terhadap tradisi keluarga, bangsa, negara, suku, agama maupn ideologi yang idanut oleh masyarakat. Dikatakan sama dengan komunikasi ekspresif karena di dalamnya berusaha menyatakan perasaan terdalam. Berbagai macam kegiatan ritual yang memanfaatkan bekerjanya komunikasi ritual berperan penting dalam menjaga komitmen emosional dan sebagai perekat kekompakan masyarakat. Selain itu, kegiatan ritual yang digelar juga berfungsi sebagai sebuah pengabdian terhadap suatu kelompok. Dengan adanya kegiatan

ritual akan mewujudkan perasaan atau kondisi yang tertib (sense of order) di dalam kehidupan manusia. Pola komunikasi ritual yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang diciptakan berdasarkan perspektif ritual atau scared ceremony (upacara ritual) digambarkan dengan berkumpulnya semua orang bersama-sama (fellowship and commonality). Dalam bukunya, (Radford, 2005) menjelaskan kembali mengenai pola komunikasi dalam sudut pandang ritual yang dimaksud bukan komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan, namun digambarkan dalam bentuk upacara ritual yang sakral dan suci dimana masyarakat terlibat di dalamnya mulai dari persiapan hingga jalannya upacara ritual.

Maka dari itu, kebersamaan masyarakat dalam tradisi ritual merupakan hal utama jika dipandang dari perspektif ritual. Perspektif ini kemudian melahirkan pemahaman bahwasanya komunikasi merupakan sebuah proses melalui budaya kolektif yang diciptakan, diganti, dan diubah. Dari sudut pandang antropologi, komunikasi berhubungan dengan sebuah ritual dan hal-hal berbau mitologi. Sedangkan dari perspektif sastra, komunikasi adalah sebuah sastra (literature) dan sebuah seni. Tujuan dari komunikasi ritual ini bukan untuk menyebarkan informasi atau memberikan pengaruh kepada masyarakat, akan tetapi untuk menghadirkan kembali, menciptakan, dan merayakan apa yang menjadi kepercayaan masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kental dengan komunikasi ritualnya. Hal itu terjadi karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman mulai dari budaya, agama, suku bangsa, hingga aliran-aliran kepercayaan. Keragaman tersebut mulai tumbuh dan mengakar di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat yang majemuk.

Seperti yang kita ketahui dengan adanya keragaman tersebut merupakan sebuah kelaziman atau hal yang wajar. Pemahaman tentang masyarakat majemuk atau plural, selain dilihat dari kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga kaya akan kebudayaan yang sifatnya kewilayahan. Disebabkan karena masyarakat Indonesia tinggal di wilayah keadaan geografis yang bermacam-macam. Mulai dari pegunungan, dataran rendah, tepian hutan, pedesaan, hingga perkotaan. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan tingkat peradaban masyarakat dan kelompok-kelompok suku yang berbeda. Salah satu kebudayaan yang terkenal di Indonesia yakni Kebudayaan Jawa yang merupakan kebudayaan paling lama di Indonesia. Ciri khas identik yang dimiliki kebudayaan Jawa adalah dilihat dari perilaku masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Dibuktikan dari pola perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar

dipengaruhi oleh lingkungan atau alam yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa mampu menciptakan hubungan yang istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa menganggap bahwa alam dan segala yang di sekitar masyarakat sangat berpengaruh bagi kehidupan. Pola pikir masyarakat Jawa sering dipengaruhi oleh alam, bahkan untuk urusan mata pencaharian masyarakat. Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki ciri unik lainnya yakni mempercayai segala hal di balik penampakan fisik yang biasa mereka lihat. Maka dari itu, masyarakat Jawa masih mempercayai adanya roh nenek moyang. Masyarakat Jawa selalu merasa kagum atau takjub dengan fenomena di sekitar mereka. Bahkan terkadang fenomena yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari susah untuk dipahami secara rasional. Rasa kagum tersebut akhirnya melahirkan berbagai macam ritual atau tradisi sebagai wujud penghormatan kepada alam ghaib. Dalam bukunya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwasanya daerah kebudayaan Jawa sangatlah luas mulai dari bagian tengah pulau Jawa dan timur pulau Jawa. Ada beberapa daerah yang secara bersama-sama disebut sebagai daerah Kejawaen. Dahulu, sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang, daerah kebudayaan Jawa itu adalah Yogyakarta, Madiun, Kediri, Banyumas, Surakarta. (Koentjaraningrat 1979)

(Zaini Muchtarom 2002) menjelaskan bahwa Clifford Geertz telah membagi struktur agama Jawa menjadi tiga varian yakni abangan, santri, dan priyayi. Dalam bukunya, Geertz telah menjelaskan lebih dalam mengenai kaum abangan. Kaum santri dan priyayi merupakan kaum yang mempunyai kasta lebih tinggi dibanding kaum abangan. Kaum abangan oleh Geertz disebut sebagai kaum yang secara moral psikis mendung dan mengikuti seorang kiai. Sebagian besar kaum abangan hidup di pedesaan dengan kondisi yang masih tertinggal, bermatapencaharian sebagai petani. Geertz menambahkan bahwa keberadaan kaum abangan dianggap sebagai penganut ajaran Islam yang masih setia mempertahankan tradisi atau kebudayaan lokal. Di samping itu, kaum abangan juga terkenal sebagai kaum yang mempunyai ciri khas dengan hal-hal berbau sihir, ritual, magis, dan pengobatan (Geertz 1960). Kaum abangan biasanya menyelenggarakan ritual-ritual yang berhubungan dengan Life Cycle: perjalanan hidup manusia, atau segala hal yang menyertai kehidupan manusia. Menurut (Jarwanti 2004) kehidupan masyarakat Jawa yang selalu menghidupkan ritual atau tradisi merupakan bentuk kehati-hatian mereka dalam mewujudkan keharmonisan hubungan manusia satu dengan alam nyata dunia, dan keharmonisan dengan alam ghaib atau yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kaum abangan yang tersebar di Jawa, terutama di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah sampai saat ini masih senantiasa menjalankan tradisi ritual yang dinamakan Bersih Deso. Tradisi Bersih Deso ini biasa dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada hari

dan tanggal sesuai dengan penanggalan Jawa bersamaan dengan panen padi. Bersih Deso atau Sedekah Bumi dilaksanakan oleh penduduk tani ini tidak hanya sekedar ritual tanpa makna, di dalamnya terdapat maksud dan tujuan baik yakni sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga kepada Dewi Padi (Dewi Sri) yang telah menjaga keamanan para petani. Sehingga petani bisa memanen padi yang mereka tanam secara melimpah. Di dalam ritual Bersih Deso khususnya di Desa Sambirejo, sejak jaman nenek moyang selalu menggelar yang namanya Tarian Kledhek atau Tari Tayub sebagai hiburannya. Tari Kledhek atau Tayub ini digelar di sebuah sendhang belik gedhe atau sungai yang sudah dipilih oleh nenek moyang Desa Sambirejo. Waktu pelaksanaan Bersih Deso dan Kledhek'an ini adalah pada hari Jumat Legi mulai dari pagi hingga sore hari. Perangkat Desa dan seluruh masyarakat Desa Sambirejo berkumpul untuk menyaksikan penyajian Tarian Kledhek.

Fungsi Tarian Kledhek di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun merupakan rangkaian ritual Bersih Deso. Kesenian Kledhek ini hanya dipentaskan pada saat ritual Bersih Deso yakni pada hari Jumat Legi. Pilihan hari tersebut karena sudah ditentukan oleh Danyang (leluhur) Desa Sambirejo. Tarian Kledhek dalam ritual Bersih Deso berfungsi sebagai media komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagai sarana masyarakat untuk memperoleh penghasilan tambahan, sebagai pelestari budaya, sekaligus sebagai hiburan. (Andhika 2015) Bentuk penyajian Tarian Kledhek Di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun ini terdiri atas dua adegan yakni: adegan pertama, dua penari Kledhek menari bersama di tempat yang sudah disediakan tanpa ada pambeksa. Pambeksa adalah laki-laki yang berkalung selendang dan mendapat kesempatan untuk menari bersama Kledhek.

Sebelum mendapat kesempatan menari bersama Kledhek, pambeksa harus membayar uang saweran kepada Kledhek terlebih dahulu. Tarian Kledhek pada adegan ini ditunjukkan kepada Dewi Sri. Adegan kedua yakni beksan kedua penari Kledhek menari bersama pambeksa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sebelum menari dengan Kledhek, pambeksa harus membayar saweran kepada penari Kledhek. Biasanya terdapat nampan yang disediakan untuk wadah uang saweran, yang dibawa oleh penari Kledhek. Penari Kledhek dan pambeksa akan mulai menari bersama ketika pramugari sudah mempersilahkan. Pramugari yang dimaksud disini adalah pembawa acara penyajian Tarian Kledhek. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tarian Kledhek adalah berupa Kendang, Gamelan, Bonang, Saron, Kempul, Gong, Demung, dan Kenong. Rangkaian ritual

Bersih Deso di dalamnya Tarian Kledhek tersimpan makna pesan mendalam meskipun dewasa ini sering mengalami keguncangan. (Kharisma 2017) berpendapat bahwa dari beberapa tradisi yang ada di Indonesia, ada sebagian yang masih dilestarikan dan dijunjung tinggi bahkan secara turun temurun dari generasi terdahulu hingga sekarang. Kebudayaan yang dimaksud adalah kesenian tradisional Kledhek. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan, ada beberapa tokoh agama dan pendidik yang menganggap bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama Islam dibarengi dengan adanya akulturasi budaya. Keduanya masih menjadi perdebatan dalam pandangan agama Islam. Di samping budaya, sebenarnya agama juga berperan penting di dalam masyarakat, karena fungsi agama sebagai pengajaran, pedoman hidup, pembelajaran, dan juga mempererat tali persaudaraan. Selain itu, agama juga berkontribusi dalam melakukan perubahan pola pikir masyarakat dan kepercayaan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa agama adalah sarana untuk mengajak masyarakat lama masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang baru. (Kharisma 2017) Segala bentuk gesekan antara nilai moral agama dan budaya adat sudah lumrah terjadi di Desa Sambirejo meskipun tradisi tersebut sudah lama hidup di masyarakat. Karena budaya dan agama tumbuh di dalam satu wadah di dalam masyarakat, maka konsekuensinya adalah akan berpengaruh antar keduanya. (Hidayah 2003). Dengan kata lain, keduanya sama-sama memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Baik agama maupun budaya keduanya memiliki peranan masing-masing dalam membentuk tatanan hidup dan pola pikir masyarakat. Munculnya gesekan antara agama dan budaya kemudian menimbulkan pergeseran sedikit demi sedikit makna yang ada dalam ritual Bersih Deso dan Tarian Kledhek di desa Sambirejo.

Dari pandangan masyarakat Abangan, budaya atau tradisi tetap harus dipertahankan dalam segala kondisi. Berbeda dengan masyarakat minoritas seperti tokoh agama, akademisi, atau masyarakat lain yang menganggap bahwa tradisi Bersih Deso melebihi Tarian Kledhek seharusnya tidak lagi digelar karena mengandung nilai-nilai syirik dan cenderung primitif. Kedua golongan masyarakat tersebut sama-sama memiliki pendapat atau argumentasi masing-masing. Dari studi kasus tersebut, masyarakat Desa Sambirejo mulai saling menerima dan berusaha mengambil jalan tengah. Masyarakat Desa Sambirejo tetap hidup tenteram dan berdampingan dengan adanya gesekan-gesekan tersebut. Alhasil, ritual Bersih Deso dan Tarian Kledhek tetap diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi dengan mengurangi atau mengganti beberapa rangkaian kegiatan

Bersih Deso . Pembahasan mengenai makna pesan yang terkandung dalam rangkaian ritual Bersih Deso tentunya menjadi menarik. Ditambah dengan adanya perbandingan makna dan ritual Bersih Deso pada jaman dulu hingga sekarang yang telah banyak mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya jaman.

Penelitian ini dibatasi dengan pembahasan makna pesan pada tarian Kledhek sekaligus ritual Bersih Deso secara garis besar dengan membandingkan kondisi jaman dahulu dan sekarang. Sehingga bisa terlihat adanya pergeseran makna pesan yang ada di dalam rangkaian ritual Bersih Deso di Desa Sambirejo. Penelitian mengenai kebudayaan lain yang menarik bagi sarjana di dalam maupun luar negeri adalah Clifford Geertz, Andrew Beatty, Koentjaraningrat, Nur Syam dan Simuh. Bahkan, penelitian tentang kebudayaan Jawa hingga sekarang masih menarik untuk diteliti. Karena di dalam kebudayaan Jawa yang dimiliki manusia memiliki sifat dinamis. Masinambow dalam jurnal yang ditulis oleh Fadlan (2016) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan budaya merupakan lahan ‘basah’ yang patut dijadikan ladang penelitian yang berkesinambungan. Dinamika yang terjadi atasnya meniscayakan bahwa budaya merupakan sebuah dunia yang sama pentingnya dengan dunia lainnya. Sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut, dalam penelitian Pemaknaan Persepsi Ritual Bersih Deso Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo Sebagai Bentuk Media Ritual Komunikas ini akan dianalisis menggunakan metode visual etnografi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Ritual Bersih Deso Identitas Masyarakat Abangan**

Rangkaian ritual Bersih Deso yang dilaksanakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun ini sebagian besar didukung oleh kelompok yang masih menghayati kepercayaan roh nenek moyang. Walaupun tidak semua warga masyarakat Desa Sambirejo merupakan penghayat kepercayaan, akan tetapi mereka semua adalah kaum Abangan seperti yang disampaikan oleh Clifford Geertz. Bahwasanya kaum abangan masih sangat mempercayai adanya sesuatu hal ghaib yang bisa mengendalikan mereka. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan Mbah Manthek selaku Pramugari acara tersebut. Wawancara pada (Jumat Legi, 2 November 2018). Bahkan ada beberapa yang beragama Islam namun hanya KTP atau administratif, mereka masih tetap mempercayai kepercayaan lain. Ritual Bersih Deso tetap dijalankan sesuai permintaan nenek moyang hanya untuk memperoleh kesempurnaan hidup. Dari pernyataan di atas, menurut



Wongsonegoro dalam (Permadi, 1955) hakikat dari aktivitas penghayat kepercayaan (kebatinan) tidak lain merupakan langkah atau cara mereka untuk menyembah atau keinginan memperoleh kesempurnaan hidup. Maka dari itu, pelaksanaan ritual Bersih Deso dengan cara-cara yang khidmat, sakral, dan direncanakan dengan matang, terdapat hal-hal mistik, ditunjukkan dengan sesajen, tradisi dan pertunjukan mistis. Inti dari aktivitas ritual Bersih Deso ni adalah pemujaan yang berisi mantra dan seni pertunjukan. Dari situ mengapa masyarakat menganggap ritual Bersih Deso sebagai ritual yang sakral. Didalamnya juga terdapat semacam pengorbanan kepada leluhur atau nenek moyang sehingga hubungan masyarakat dengan leluhur terasa lebih dekat yakni melalui batin. Kontak batin antara masyarakat dengan leluhur semakin lebih dekat pada saat ritual Bersih Deso dilaksanakan tahap demi tahap. Tradisi seperti itu merupakan sesuatu bentuk aktivitas menjunjung tinggi budi luhur. Masyarakat abangan meyakini bahwa budi luhur bis amenjadi perisai hidup bagi mereka dengan cara-cara yang beradab, ketika kontak batin dengan leluhur. Tradisi tersebut sangat menggambarkan bahwa masyarakat Jawa memiliki etika moral yang luhur.

Konteks ini sejalan dengan pendapat (Geertz, 1973) bahwa religi merupakan pancaran kesungguhan moral. Ritual Bersih Deso adalah salah satu bagian khusus religiusitas masyarakat Jawa. Dimana di dalamnya selalu menuntut kewajiban intrinsik. Dari seluruh rangkaian ritual Bersih Deso sebagai perwujudan hidup yang berbudaya. Ritual Bersih Deso memiliki rangkaian prosesi yakni di dalamnya Tarian Kledhek sebagai berikut: a) Ritual Bersih Deso dimulai pukul 08.00 WIB yang berlokasi di sendang belik gedhe. Acara pertama yang dilaksnaakan yakni slematen atau kenduri yang diwujudkan dengan doa bersama masyarakat Desa Sambirejo. Perlengkapan yang harus ada di dalam selamatan tersebut adalah tumpeng, ayam ingkung, jenang abang, pisang, dan lain sebagainya. Makna pesan dari dilaksanakannya selamatan adalah supaya diberikan kelancaran rezeki dan tidak ada halangan apapun. Pemilihan lokasi selamatan yakni di dekat sungai belik gedhe karena tempat tersebut merupakan tempat yang sakral dan keramat. Supaya pelaksanaan selamatan lebih khidmat dan sakral. Sebelum rangkaian acara Tarian Kledhek dimulai, para sesepuh meminta ijin kepada danyang Desa Sambirejo. Permohonan ijin tersebut merupakan bentuk kula nuwun atau permisi sebelum Tarian Kledhek dimulai. Para sesepuh membakar kemenyan di batu belik gedhe. b) Usai acara selamatan, panitia menjemput Penari Kledhek untuk diajak mencuci kaki di sungai belik gedhe. ritual mencuci kaki di sungai belik gedhe itu mempunyai makna pesan bahwa air yang disiramkan ke kaki si penari Kledhek adalah untuk membersihkan diri, diberikan keberkahan rezeki. c) Tiba pada acara inti, yakni pementasan Tarian Kledhek atau disebut langen beksa. Penari dipandu

oleh panitia menuju lokasi pementasan. Sebelumnya Pramugari selaku pembawa acara membuka langen beksan dengan doa supaya pementasan berjalan dengan lancar tanpa adanya kericuhan. Beliau juga menjelaskan mengenai aturan langen beksan pada saat itu. pementasan Tarian Kledhek atau langen beksan ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menghormati sesepuh danyang Desa Sambirjeo dan sebagai hiburan masyarakat Desa Sambirjeo. Pementasan Tarian Kledhek ini dimulai pukul 12.00 WIB (Setelah istirahat) sampai dengan pukul 17.00 sore. Lagu pembuka (gending pambuka) yang wajib dalam setiap pementasa Tarian Kledhek adalah berjudul "eling-eling". Makna pesan yang ingin disampaikan dari gending eling-eling adalah supaya masyarakat Desa Sambirejo selalu mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga sesepuh (danyang) Desa Sambirjeo. Kriteria pemilihan penari Kledhek adalah dari kualitas suara, gerakan, dan perilaku penari. Kriteria tersebut tidak dipilih berdasarkan senioritas atau seberapa lama penari terjun di pekerjaan sebagai [enari Kledhek. Pementasan Tarian Kledhek ini dihadiri oleh Bapak Camat Saradan, Kepala Desa Sambirejo, Babinkamtibmas, Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan), Moden, Tokoh Agama, Jogoboyo, dan seluruh masyarakat Desa Sambirjeo.

## **B. Kontradiksi di dalam masyarakat**

Franz Boas yang menyatakan bahwa kebudayaan bersumber pada emosi, bukan rasio, yang tumbuh dan berkembang atas prinsipnya masing-masing sehingga mampu menghasilkan dinamika serta modifikasi-modifikasi yang bersumber atas gagasan atau tema tertentu. Dalam gagasan teori idealistis, kebudayaan identik dengan suatu teori yang dianut warga masyarakat tentang apa yang dianggapnya harus dilakukan terhadap masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan sistem sosial-budaya yang secara langsung bersifat adaptif terhadap lingkungan sosial. Keterbatasan mengetahui seluk-beluk budaya secara keseluruhan merupakan problematika tersendiri karena jangkauannya terbatas pada apa yang dialaminya sehari-hari. Sehingga sebagai solusinya adalah tiap-tiap fenomena sosial yang baru dialami oleh pengkajinya harus dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Semakin berkembangnya waktu, masyarakat mulai memanfaatkan pola pikirnya sebagai alat ukur benar atau tidaknya suatu peristiwa. Sama halnya dengan pelaksanaan ritual Bersih Deso di Desa Sambirejo. Ketika dulu ritual Bersih Deso dilaksanakan dengan leluasa tanpa adanya kontradiksi dari tokoh masyarakat lainnya, sekarang mulai muncul pro dan kontra. Tokoh masyarakat yang kontra mengatakan bahwasanya rangkaian ritual Bersih Deso mengandung tindakan sirik yang dilarang oleh agama Islam, maka sudah seharusnya dihilangkan. Akan tetapi, hal

itu di tentang oleh masyarakat kaum abangan yang keukeuh untuk menyelenggarakan ritual Bersih Deso karena sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang.

### **C. Pendapat tokoh agama mengenai Ritual Bersih Deso**

Terkait dengan eksistensi ritual Bersih Deso ini tentu menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat itu sendiri. Di satu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya takhayul dan khurafal serta mengandung unsur syirik, sedangkan di satu sisi lainnya adayang berpendapat bahwa ritual Bersih Deso hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan Islam yang perlu dipelihara kelestariannya, tentunya dengan mengedepankan modifikasi-modifikasi Islami dan membuang unsur-unsur mistisisme. Atau dengan bahasa lain, meminjam istilah Moeslim Abdurrahaman, "mengislamkan tradisi atau budaya lokal" (Abdurrahaman, 2003: 155). Pro dan kontra tersebut tentunya berawal dari dua kubu yang selalu berseberangan bahkan menimbulkan gesekan internal umat Islam antara gerakan ortodoksi Islam dan priburnisasi Islam dalam melihat Islam vis to vis tradisi lokal. Gerakan ortodoksi Islam atau purifikasi Islam dipakai oleh mereka yang berusaha memisahkan secara tegas mana yang hak dan mana yang batil, menurut versi mereka tanpa ada toleransi sedikitpun, dan menempatkan ajaran Islam sebagai ajaran formal yang perlu diterapkan apa adanya sesuai dengan pemahaman dan tafsir mereka atas al-Qur'an dan hadits.

Pendekatan ini dipakai ketika ajaran "tauhid Islam" versi mereka berhadapan dengan paham "mitologi" yang menurut mereka berbau "khurffit dan takhayul". Sedangkan pendekatan pribumisasi Islam atau akomodatif-reformatif adalah pendekatan yang lebih menangkap ideal moral Islam daripada aspek legal formalnya. Islam dipahami secara kontekstual, lentur, respektif, dan apresiatif terhadap budaya-budaya lokal. (Sirnuh, 2002: 149). Tampaknya, bila melihat eksistensi ritual-ritual yang ada di beberapa wilayah Indonesia, masyarakat lebih cenderung menerima pola akomodatif-reformatif atau pribumisasi Islam ketimbang pola purifikasi Islam. Hal itu cukup beralasan karena setiap orang lahir dari lingkungan "adat" dan kulturalnya masing-masing. Kebudayaan setempat, di mana orang itu dibesarkan, sangat berpengaruh terhadap inkulturasi dan akulturasi keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, Moeslim Abdurrahman mengatakan, "Sulit diterima jika ada kenyataan bahwa seseorang bisa beragama secara "murni," tanpa dibentuk oleh kulturenya. Kecuali mungkin seorang nabi atau rasul sungguhan yang boleh mengatakan bahwa ia telah mendapatkan wahyu dari Tuhan. Namun selebihnya, jika orang biasa saja, pengetahuan dan cara bagaimana mengungkapkan

keberagaman, tidak lain hal itu diperoleh karena diajarkan oleh orang tuanya, oleh guru dan kiayi-kiayi, bahkan oleh kebiasaankebiasaan yang diwarisi begitu saja dari tradisi di sekitarnya" (Abdurrahman, 2003: 153). Dalam kenyataan seperti itu, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu Yang Suci, tentang ungkapan keimanan terhadap Yang Maha Kuasa. Jikalau hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua domain agama adalah kreatifitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya bahwa, kebenaran agama yang diyakini setiap orang sebagai yang "benar", pada dasarnya hal itu sebatas yang bisa ditafsirkan dan diekspresikan oleh manusia yang relatif atas "kebenaran" Tuhan yang absolut. Dengan demikian, apa pun bentuk yang dilakukan oleh sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau memurnikan tradisi agama, tetap saja harus dipandang sebagai pergulatan dalam dinamika sejarah umat beragama itu sendiri.

#### **D. Pendapat masyarakat Abangan mengenai Ritual Bersih Deso**

Terlepas dari pro dan kontra tersebut di atas, ritual mandi shafar masih tetap eksis diselenggarakan oleh masyarakat desa Sambirejo, tepatnya di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Bahkan, yang cukup menarik untuk diperhatikan bahwa ritual tersebut dimotori oleh Pemerintah Daerah, dan didukung pula oleh Bupati Madiun. Akhirnya pemerintah daerah setempat telah menetapkan bahwa ritual Bersih Deso adalah salah satu aset kearifan lokal sekaligus objek wisata tahunan yang diharapkan dapat menarik wisatawan domestik maupun manca negara. Bertolak dari alasan-alasan itu, pelaksanaan ritual Bersih Deso di desa Sambirejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun tentu merupakan fenomena sosial keagamaan dan budaya yang cukup menarik dan unik. Di satu sisi dianggap mendatangkan manfaat bagi sebagian pihak, namun di sisi lain memunculkan pergesekan internal umat Islam antara yang pro dan yang kontra, khususnya masyarakat sekitar. Berdasarkan fenomena tersebut, maka eksistensi ritual Bersih Deso menarik untuk dikaji lebih jauh sebagai kajian etnografi. Dari penelitian ini akan terlihat bagaimana dan apa sebenarnya urgensi dari mandi shafar, dilihat dari segi agama, politik, budaya dan sosial.

#### **E. Perkembangan ritual Bersih Deso**

Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan ritual Bersih Deso. Di antaranya adalah dari Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. a. Faktor Intrinsik yang dimaksud

adalah beberapa faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor Instrinsik bisa terdiri dari segala hal yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang akan tetapi dapat dirasakan. Bisa berasal dari keindahan, gerakan dan makna dari lirik lagu yang mengiringi. Dahulu, pakaian yang dikenakan Kledhek bisa dibidang terbuka dan mengundang daya tarik laki-laki untuk menikmati keindahan payudara si penari Kledhek. Akan tetapi , semakin kesini dengan berkembangnya pengetahuan dan agama masyarakat minoritas, pakaian Kledhek lebih sopan yakni dengan menambahkan kain di bagian dada. b. Faktor Ekstrinsik Segala faktor yang berasal dari luar obyek yang mempengaruhi terciptanya sebuah seni pertunjukan disebut sebagai faktor ekstrinsik. Faktor ini muncul dalam diri pengarang dan bersifat subyektif, bisa berupa keadaan sosial, keinginan (mood), motivasi (motivation), kecenderungan yang mempengaruhi hasil karya seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai dan tradisi budaya
- 2) Struktur sosial masyarakat
- 3) Keyakinan, kepercayaan dan pandangan hidup
- 4) Keadaan politik
- 5) Lingkungan
- 6) Agama dan masih banyak faktor lainnya

Ritual Bersih Deso yang ada di Desa Sambirejo ini telah mengalami berbagai perkembangan ke arah yang lebih baik karena adanya faktor Intrinsik dan Ekstrinsik di atas :

- Pelaksanaan Ritual Bersih Deso
- Perilaku masyarakat Desa Sambirejo pada perayaan Ritual Bersih Deso
- Rangkaian Ritual Bersih Deso Desa Sambirjeo
- Peletakan Sesajen Ritual Bersih Deso Desa Sambirejo
- Panitia penyelenggara Ritual Bersih Deso Desa Sambirejo

## **KESIMPULAN**

Ritual Bersih Deso telah menjadi ritual sakral sejak zaman nenek moyang atau masyarakat Desa Sambirejo menyebutnya Mbah Danyang. Mulai dari pemilihan tanggal pelaksanaannya, ritual ini dilaksanakan pada hari Jumat Legi dan berlokasi di tempat yang dianggap suci yakni Belik Gedhe.

Terdapat banyak hal-hal berbau mistis dan magis di dalam ritual Bersih Deso. Alasan mengapa ritual ini masih langgeng diselenggarakan di Desa Sambirjeo karena sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas panen yang melimpah, dan juga ucapan terimakasih kepada Dewi Padi (Dewi Sri) ungkapan rasa syukur karena masyarakat Desa Sambirejo telah diberikan kehidupan yang aman, damai, tenteram Tujuan jangka panjangnya yakni agar kehidupan masyarakat Desa Sambirejo senantiasa makmur dan sejahtera tanpa ada musibah. Tradisi ritual Bersih Deso ini sangat sesuai dengan pendapat Rothenbuhler (1998) bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turuntemurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan. Keunikan dari ritual Bersih Deso ini ialah di dalamnya terdapat pementasan seni pertunjukan Tarian Kledhek yang dapat dinikmati oleh warga masyarakat Desa Sambirejo. Rangkaian upacara aritual Bersih Deso hingga pementasan Tarian Kledhek tersebut menjadi media satau sarana komunikasi ritual antara masyarakat Desa Sambirejo dengan Danyang (leluhur desa). Komunikasi ritual yang dikemas dengan hiburan menarik tersebut tentunya sangat mampu menarik animo masyarakat Sesuai dengan karakteristiknya, masyarakat Jawa khususnya Desa Sambirejo merupakan masyarakat Islam abangan dalam teori Geertz (1960) yang masih mempertahankan tradisi ritual Bersih Deso. Masyarakat Desa Sambirejo percaya dan meyakini bahwa ada kekuatan lain yang mengendalikan mereka. Maka dari itu, tradisi yang sudah tumbuh dan turun temurun dari nenek moyang ini harus selalu dilaksanakan agar terhindar dari musibah atau balak. Meskipun di Desa Sambirejo juga ada beberapa masyarakat yang beragama Islam kental atau priyayi dan puritan, tradisi ini tetap digelar dan dipertahankan. Alhasil sering terjadi gesekan dan pertentangan di dalamnya.

Dari rangkaian upacara ritual Bersih Deso yang telah diselenggarakan peneliti telah mengumpulkan data signifikan pemaknaan atau persepsi tokoh masyarakat mengenai ritual Bersih Deso. Peneliti tidak melakukan pemaknaan secara mandiri melainkan mengumpulkan data berupa narasi, pendapat dari berbagai subjek terpilih. Data primer berupa foto dan video yang dianalisis peneliti menggunakan metode visual etnografi, menghasilkan hasil signifikan. Terbukti di dalamnya terdapat pemanfaatan medium ritual sebagai uapaya penyampaian pesan. Penelitian menjadi semakin menarik karena di dalamnya terdapat kontradiksi berhubungan dengan penyelenggaraan ritual Bersih Deso. Selain unik dalam hal penyajian ritualnya, ritual Bersih Deso ini juga turut diwarnai berbagai kontradiksi. Salah satu diantaranya adalah muncul dari tokoh agama Islam kental, yang menganggap

bahwasanya tradisi ini seharusnya dihapuskan karena mengandung hal-hal syirik. Tokoh agama menyampaikan argumentasinya berdasarkan dalil di dalam al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, masyarakat kaum Abangan sangat kental dengan segala sesuatu berbau magis, sihir, ritual, dan pengobatan. Masyarakat Desa Sambirejo mayoritas ingin tetap melestarikan ritual Bersih Deso, karena khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Keduanya mempunyai argumentasi yang berbeda. Kebudayaan atau tradisi yang bersifat dinamis adalah sebuah keniscayaan dan memang akan selalu ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 2006a. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. Religion of Java: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Cet. Ketiga: 1960. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kriyantono, R. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Group Kusnadi.
2009. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Yogyakarta: Tiga Serangkai.
- Kussudiardja, Bagong. 2002. Dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Pendopo Press.
- Langer, Susane K. 2006. Problematika Seni. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Leach .2000 Ritual. In: Hugh SJ, Laidlaw (eds.) J The Essential Edmund Leach Anthropology and Society. New Haven: Yale University Press, London 1: 165-173.
- Mulyana, Deddy.2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Rosdakarya Nasution, A. 1995. Prosedur Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pink, Sarah. (2001). Doing visual ethnography: Images, media and representation in research. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rothenbuhler, E. W. (1998). Ritual communication: From everyday conversation to mediated ceremony. Thousand Oaks, CA: Sage.